**INSCINEMA TALKS SERIES**

**“TOLERANSI BERAGAMA MELALUI FILM PENDEK”**



**Disusun Oleh :**

**NAMA DOSEN : DHEFINE ARMELSA**

**NIDN : 0309018903**

**FAKULTAS KOMUNIKASI DAN BAHASA**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA**

**TAHUN 2022**

**========================================================**

**LAPORAN HASIL KEGIATAN**

**INSCINEMA TALKS SERIES**

**“TOLERANSI BERAGAMA MELALUI FILM PENDEK”**

**========================================================**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Pada bulan Oktober ini, InsCinema mengadakan InsCinema Talks Series yang mengangkat tema “Toleransi Beragama Melalui Film Pendek.” Menurut Said Agil Husein Al Munawar toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Namun tidak jarang sikap toleransi agama itu juga dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat dari perbedaan tersebut yang mana konflik disangkut pautkan muncul karena perbedaan agama itu sendiri. Secara umum masingmasing agama memiliki dua sifat sekaligus yang saling bertentangan, yaitu ajaran tentang hidup damai dan pembagian diri ke dalam kelompok yang dapat mengakibatkan konflik. Konflik sosial dalam banyak kasus seperti perbedaan iman dan status dalam kelompok agama tertentu sering menjadi alasan persaingan, perdebatan, konflik politis, perselisihan keluarga bahkan kekerasan fisik.

Film dapat menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut, memperpendek jurang perbedaan tanpa kesan menggurui. NAmun tentunya membutuhkan banyak sekali persiapan, agar media film ini dapat menjadi media penyebar nilai-nilai kebaikan.

**1.2. Maksud dan Tujuan Kegiatan**

InsCinema Talks Series kali ini, menghadirkan topik, “Toleransi Beragama Melalui Film Pendek,”. Maksud dan tujuannya diselenggarakannya acara ini adalah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana proses kreatif pembuatan film pendek yang bisa memberikan dampak positif bagi penontonnya. Bagaimana sebuah film dapat membuat penontonnya berfikir tentang ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di sekelilingnya dan bagaimana cara menyikapi perbedaan perbedaan yang ada di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

**BAB II**

**LAPORAN KEGIATAN**

**2.1. Bentuk Kegiatan**

InsCinema Talks Series dengan topik, “Toleransi Beragama Melalui Film Pendek” ini dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting.

**2.2. Pelaksanaan Kegiatan**

InsCinema Talks Series dengan topic, “Toleransi Beragama Melalui Film Pendek” ini dilaksanakan pada:

Tanggal : Sabtu, 01 Oktober 2022

Waktu : 13.00-15.00 WIB

Tempat : Zoom Meeting ID: 416 475 1724 dan Passcode: inscinema

Acara dimulai tepat waktu, yaitu pukul 13.00 WIB. Acara ini dimoderatori oleh Ferrari Lancia. Dibuka dengan sambutan dari perwakilan InsCinema, Liliyana atau yang biasa disapa dengan Mpok Anna, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Founder InsCinema, Naratama. Acara ini menghadirkan Anton Magaski selaku *Film Maker* dari Koperasi Film Halte Moencrat yang sekaligus juga pengajar Program Produksi Film InsCinema.

**2.3. Hasil Kegiatan**

Acara InsCinema Talks Series ini di awali dengan sambutan dari perwakilan InsCinema, yang menceritakan alasan pembuatan acara ini adalah untuk mengetahui kisah salah satu instruktur InsCinema yang merupakan praktisi di dunia film yang sering memproduksi film bertemakan keagamaan. Adalah Mas Anton Magaski yang menjadi penanggung jawab program pelatihan film pendek dan banyak membuat karya yang bisa dilihat di kanal you tube NU online ataupun islami.co maupun platform lainnya. Salah satu yang paling banyak disukai adalah film doa suto (2021) yang mungkin bisa disimpulkan sebagai kritik gejala arabisme yang muncul di Indonesia. Doa Suto ini berangkat dari ide cerita budayawan Ahmad Sobary di buku Kang Sejo Melihat Tuhan . Film ini kurang lebih menceritakan pergulatan spiritual lelaki berlogat Jawa yang memendam sejumlah pertanyaan mendasar mengenai ibadah salatnya. Maklum, selama ini Suto tak fasih membaca ayat suci, sehingga bacaan salatnya lebih dekat pada logat Jawa yang medok. Suto sangsi, apakah Gusti Allah berkenan menerima salat hambanya yang tak fasih. Terlebih setelah ustaz yang menyimaknya saat membaca Alquran menyatakan bahwa ketidakfasihan membaca ayat suci membuat salat seseorang tidak sah..

Cerita dalam film memang terkenal berani dalam mengangkat berbagai tema sensitif termasuk agama dan tidak semuanya disukai, beberapa diantaranya justru dianggap gagal karena salah menyampaikan pesan moral dari agama itu sendiri, bahkan terkadang terdapat alur cerita yang dianggap melenceng atau tidak sesuai dengan ajaran agama. Akibatnya, beberapa diantaranya banyak dikencam masyarakat hingga ditolak penayangannya, sehingga menimbulkan pro dan kontra serta kontroversi. Namun uniknya, beberapa diantaranya malah laris, karena adanya sebuah toleransi dari kalangan dan menganggap bahwa tema utama dalam sebuah film adalah bertoleransi.

Film pendek sedang memuncak di Amerika. Lagu juga dapat menginspirasi seseorang untuk membuat film pendek. Motivasi untuk membuat film pendek tentang bertoleransi seringkali muncul setelah melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau dari pengalaman-pengalaman pribadi. Adapun resiko-resiko yang muncul akibat membuat film dengan tema toleransi yaitu adanya sensitifitas secara sikap dari masyarakat adapula beberapa kondisi yang tidak kondusif saat produksi. Kesadaran akan bertoleransi juga hadir pada setiap kru produksi yang terlibat. Sifat-sifat yang ada akan menjadi bahas observasi untuk menciptakan ide pembuatan film pendek. Jadi, sebelum memberikan wawasan kepada masyarakat kita harus bisa mempertanggungjawabkan sikap kita. Hal yang harus disiapkan dalam memproduksi film pendek yaitu observasi dari pengalaman-pengalaman hidup oleh seluruh tim produksi untuk mengangkat isu yang ada ke dalam film.

Prospek film pendek bertema toleransi adanya pertimbangan dari dunia perfilman dengan membuat orang-orang tertarik dengan film bertema sejenis. Kritik dan saran dari masyarakat juga akan menjadi observasi untuk ke depannya. Adapun dengan memikirkan cara agar segmentasi dari tema ini menjadi universal. Nilai-nilai dari keleluhuran pun harus tetap dijaga serta sikap pro dan kontra adalah bonus dari pembuatan film tersebut. Saran agar film pendek berkesan untuk masyarakat adalah melakukan observasi atau pendekatan terhadap masyarakat, mencari tips yang bermanfaat, selalu ingat membuat sesuatu harus ada tantangan dan selalu yakin bahwa selama yang dibuat bermanfaat maka akan ada kesempatan.

**BAB III**

**PENUTUP**

**3.1. Kesimpulan**

Dengan mengikuti InsCinema Talks Series dengan topik, “Toleransi Beragama Melalui Film Pendek” yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting ini, diharapkan agar mereka yang tertarik membuat karya film, dapat menyelipkan pesan pesan kebaikan kepada masyarakat, dan juga dapat menjadi contoh yang baik sebelum membuat film yang sarat dengan pesan kebaikan.

**3.2. Saran**

Bincang bincang yang sangat luar biasa dan interaktif dengan Narasumber yang handal pada bidangnya membuat seminar ini sangat spektakuler. Semoga InsCinema Talks Series dapat hadir dengan topic-topik yang lebih beragam dan juga dijadikan sebagai ruang berdiskusi seputar dunia kreatif bagi kita semua.

Lampiran



